
ANALISIS FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN TINGKAT KEPADATAN LALAT DI TPS YANG ADA DI KECAMATAN JAMBI SELATAN***Analysis of Factors Related to the Level of Fly Density at the Polling Station in South Jambi District*****Rara Marisdayana^{1*}, Muhammad Agung Hermawan²**^{1,2}Prodi Kesehatan Masyarakat, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Harpan Ibu Jambi

Korespondensi: ddmars@yahoo.com

ABSTRAK

Pengaruh buruk dari sampah yang merugikan terhadap kesehatan manusia dapat terjadi secara langsung maupun tidak langsung sebagai akibat menurunnya kualitas lingkungan. Akibat tersebut antara lain kemerosotan mutu lingkungan yang dapat mengganggu atau menimbulkan keluhan masyarakat dan masalah kesehatan seperti tingginya angka kepadatan vektor. Design penelitian cross sectional. Populasi adalah Tempat Pembuangan Sampah Sementara (TPS) yang telah terdaftar dan dibawah pengawasan kantor Pengelolaan Kebersihan dan Pemakaman Kota Jambi sebanyak 59 Unit TPS. Dengan sampel sebanyak 45 TPS. Hasil uji statistik dengan menggunakan uji beda dua mean (Uji T Independen) didapat hasil tidak ada hubungan antara konstruksi TPS (P-Value = 0.950) dengan tingkat kepadatan lalat di TPS yang ada di Kecamatan Jambi Selatan. Pada variabel ketersediaan makanan (P.Value= 0.032) dan Pembersihan TPS (P.Value=0.026) diketahui bahwa ada hubungan yang signifikan antara kesediaan makanan dan pembersihan TPS dengan tingkat kepadatan lalat di TPS yang ada di Kecamatan Jambi Selatan.

Kata kunci: Kepadatan lalat, pembersihan TPS, ketersediaan makanan**ABSTRACT**

The bad influence of harmful waste on human health can occur directly or indirectly as a result of decreasing environmental quality. These consequences include deterioration in environmental quality that can disrupt or cause public complaints and health problems such as high vector density. Cross sectional research design. The population is a Temporary Waste Disposal Site (TPS) that has been registered and under the supervision of the Jambi City Sanitation and Funeral Management office as many as 59 TPS Units. With a sample of 45 polling stations. The results of statistical tests using different mean tests (Independent T Test) showed that there was no correlation between TPS construction (P-Value = 0.950) and fly density at the polling station in South Jambi District. In the variable food availability (P.Value = 0.032) and TPS Cleansing (P.Value = 0.026), it is known that there is a significant relationship between food availability and cleaning of TPS with the density of flies in polling stations in South Jambi District.

Keywords: Flies density, TPS cleaning, food availability

PENDAHULUAN

Pencemaran lingkungan sangat tergantung waktu dan tempat. Pencemaran pada hakikatnya merupakan perubahan komposisi unsur atau komponen lingkungan, bisa berupa penambahan ataupun pengurangan relatif, sedemikian rupa sehingga membahayakan kehidupan dan atau komponen non kehidupan, pada waktu dan tempat tertentu (Achmadi, 2011).

Masalah lingkungan yang paling utama yang sering terjadi di masyarakat antara lain kesulitan air bersih, udara dan sampah. Selain pencemaran air dan pencemaran udara masalah sampah merupakan masalah besar bagi kesehatan yang ada hubungannya dengan lingkungan terutama pada daerah perkotaan (Achmadi, 2011).

Seiring dengan laju pertumbuhan penduduk yang meningkat yang disertai dengan majunya ilmu pengetahuan dan teknologi, dimana semua kebutuhan masyarakat tersebut tersedia dari segi kualitas maupun kuantitasnya, keadaan yang demikian membentuk sikap masyarakat yang cenderung konsumtif sehingga berdampak pada timbulan sampah yang merupakan sisa-sisa dari aktifitas kegiatan masyarakat tersebut. timbulan sampah tersebut dihasilkan setiap hari bahkan setiap saat, dari berbagai jenis dan jumlah yang semakin hari bertambah, seiring dengan perkembangan jumlah penduduk dan kehidupan manusia. Dalam kondisi dimana daya dukung lingkungan

dan jenis sampah masih sederhana, sampah bukanlah menjadi suatu hal yang serius karena secara alamiah sampah tersebut dapat diuraikan dengan cepat oleh alam. Sedangkan dalam keadaan sekarang ini daya dukung alam mulai merosot, disisi lain jenis sampah semakin kompleks dan jumlahnya semakin meningkat terutama di perkotaan, maka bila penanganannya tidak baik dapat menyebabkan pengaruh buruk terhadap kehidupan manusia (Azwar A, 2010)

Sampah merupakan sesuatu yang tidak berguna, tidak dipakai, tidak disenangi atau sesuatu yang dibuang, yang berasal dari kegiatan manusia dan tidak terjadi dengan sendirinya. Keberadaan sampah akan berpengaruh pada kesehatan lingkungan yang berkaitan langsung dengan tingkat kepadatan vektor (Achmadi, 2011).

Sampah yang berasal dari sumber-sumber tersebut di atas sebelum diangkut ke TPS, umumnya dikumpulkan terlebih dahulu di Tempat Pembuangan Sampah Sementara (TPS). Umumnya TPS yang ada di perkotaan ditempatkan di sisi kiri dan kanan jalan dan dekat dengan pemukiman. Menurut Depkes RI (1996) bahwa jarak TPS dengan rumah terdekat minimal 30 sampai 200 meter, hal ini mengingat kemungkinan timbulnya bau dan serangga lalat yang sangat mengganggu terhadap masyarakat di sekitar TPS (Dinkes RI, 1996).

Dalam siklus hidup lalat, sampah sangat cocok untuk tempat berkembangbiaknya. Sedangkan lalat sendiri merupakan vektor dalam

penularan penyakit pada manusia. Lalat merupakan binatang yang menjijikan bagi kebanyakan orang, mengotori dan mengganggu ketenangan mulai dari siklus hidup sampai pemindahan bibit penyakit pada manusia, penyakit yang dapat ditularkan oleh lalat seperti penyakit *Leishmaniasis*, *bartonellosis*, demam *Plebotomus*, penyakit tidur, berbagai penyakit perut seperti *diare*, penyakit *cholera*, penyakit *frambusia*, penyakit *poliomienhitis* dan penyakit *tubercholosis* (Azrul A, 2010).

Kota Jambi merupakan salah satu kota di Provinsi Jambi dengan luas wilayah 205,38 km². Pada tahun 2012 jumlah penduduk 532.881 jiwa dengan tingkat kepadatan 25.844 jiwa per km². Diperkirakan jumlah sampah yang dihasilkan rata-rata 1245 m³ per hari atau setara dengan 498 ton per hari. Sampah tersebut bersumber dari berbagai aktifitas seperti perekonomian, perdagangan, perkantoran, pemukiman, rumah sakit dan lain-lain (Dinas Pengelolaan Kebersihan dan Pemakaman Kota Jambi, 2012).

Dengan terjadinya peningkatan aktifitas maka akan meningkatkan jumlah sampah per hari yang dihasilkan, dengan adanya peningkatan jumlah sampah maka mendukung siklus perkembangbiakan lalat, berdasarkan fenomena diatas peneliti menganggap penting untuk dilakukan penelitian tentang Analisis Faktor yang Berhubungan Dengan Tingkat Kepadatan Lalat.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian potong lintang (*cross secsional*), dikatakan demikian karena penelitian ini variabel sebab dan akibat yang terjadi pada objek penelitian diukur secara simultan (dalam waktu yang bersamaan) (Notoadmojo S, 2010).

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh TPS yang ada di Kecamatan Jambi Selatan Kota Jambi dengan kriteri yang digunakan adalah TPS yang memiliki konstruksi. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 45 sampel. Analisis data menggunakan uji statistik Uji Beda Dua Mean (Uji T Independen).

Data primer yaitu data yang diperoleh dari hasil observasi/pengamatan langsung terhadap sampel seperti Konstruksi TPS, Ketersediaan Makanan dan Pembersihan TPS di TPS yang ada di Kecamatan Jambi Selatan. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari Dinas Kebersihan, Pertamanan dan Pemakaman Kota Jambi dan Dinas Kesehatan Kota Jambi.

HASIL

Analisa Univariat

Tabel 1.
Distribusi Frekuensi Variabel.

Variabel	n	%
Tingkat Kepadatan Lalat		
Tinggi	35	77,8
Rendah	10	22,2
Konstruksi TPS		
Memenuhi Syarat	8	17,8
Tidak Memenuhi syarat	37	82,2
Ketersediaan Makanan		
Cukup	37	77,8
Tidak Cukup	8	22,2
Pembersihan TPS		
Baik	22	48,9
Kurang Baik	23	51,1
Jumlah	45	100%

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui dari 45 TPS yang menjadi sampel dalam

penelitian ini sebanyak 35 TPS (77,8%) yang Tingkat Kepadatan Lalatnya Tinggi dan TPS yang Tingkat Kepadatan Lalatnya Rendah ada sebanyak 10 TPS (22,2%). Untuk Konstruksi TPS yang sudah Memenuhi Syarat ada sebanyak 8 TPS (17,8%) dan TPS yang Tidak Memenuhi Syarat ada sebanyak 37 TPS (82,2%). TPS yang Ketersediaan Makanannya Cukup bagi Lalat ada sebanyak 37 TPS (77,8%) dan TPS yang Ketersediaan Makanannya Tidak Cukup bagi lalat ada sebanyak 8 TPS (22,2%). Pada penelitian ini TPS yang pembersihannya sudah baik ada sebanyak 22 TPS (48,9%) dan TPS yang Pembersihannya masih Kurang Baik ada sebanyak 23 TPS (51,1%).

Analisa Bivariat

Tabel 2
Hubungan Konstruksi TPS, Ketersediaan Makanan, Pembersihan TPS dengan Kepadatan Lalat di TPS yang ada di Kecamatan Jambi Selatan

Variabel	Mean	SD	SE	p-Value	n
Konstruksi TPS					
Memenuhi Syarat	25,2	7,02	2,4	0,950	8
Tidak Memenuhi Syarat	20,6	7,5	1,2		37
Ketersediaan Makanan					
Cukup	22,2	8,06	1,3	0,032	37
Tidak Cukup	17,8	3,4	1,2		8
Pembersihan TPS					
Baik	21,6	9,2	1,9	0,026	22
Kurang Baik	21,2	5,8	1,2		23

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa rata-rata Konstruksi TPS yang sudah memenuhi syarat ada sebanyak 25,2 dengan Standar Deviasi sebesar 7,02 dan rata-rata konstruksi TPS yang Tidak Memenuhi Syarat sebesar 20,6 dengan Standar Deviasi 7,5 dan P.Value 0,950. Rata-rata Ketersediaan Makanan yang Cukup bagi lalat ada sebanyak 22,2 dengan Standar Deviasi 8,06 dan rata-rata Ketersediaan Makanan di TPS yang Tidak Cukup bagi lalat sebesar 17,8 dengan Standar Deviasi 3,4 dan P.Value 0,032. Rata-rata Pembersihan TPS yang sudah Baik ada sebanyak 21,6 dengan Standar Deviasi 9,2 dan rata-rata Pembersihan TPS yang Kurang Baik ada sebanyak 21,2 dengan Standar Deviasi 5,8 dan P.Value 0,026.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat diketahui bahwa sebagian besar konstruksi TPS yang ada di Kecamatan Jambi Selatan rata-rata TPS yang Konstruksinya Tidak Memenuhi Syarat dengan Tingkat Kepadatan Lalat di TPS sebanyak 20,6%. Berdasarkan hasil uji statistik di dapat P-Value 0,950, maka dapat diketahui bahwa tidak ada hubungan antara konstruksi TPS dengan tingkat kepadatan lalat di TPS yang ada di Kecamatan Jambi Selatan.

Dari hasil penelitian tidak adanya hubungan antara konstruksi dengan tingkat kepadatan lalat di TPS yang ada di Kecamatan Jambi Selatan ini diperkirakan karena perilaku masyarakat yang membuang sampah tidak

langsung ke dalam TPS. Masyarakat sering kali membuang sampah sambil melempar dari atas kendaraan sehingga sampah tidak masuk ke dalam TPS (Pratama, 2016).

Dengan adanya tumpukan-tumpukan sampah di sekitar lingkungan TPS menjadi alasan juga bagi masyarakat lain untuk membuang sampah tidak dimasukkan langsung ke dalam TPS sehingga sampah dari masyarakat sekitar menumpuk di depan dan sekitar TPS. Hal inilah yang mungkin menyebabkan tidak adanya hubungan antara Konstruksi TPS dengan tingkat Kepadatan Lalat di TPS. Walaupun TPS tersebut memiliki Konstruksi yang sudah baik dan memenuhi syarat jika perilaku masyarakatnya yang membuang sampah tidak dimasukkan langsung ke dalam TPS masih dilakukan maka tingkat kepadatan lalat juga masih akan tinggi, dengan tingginya tingkat kepadatan lalat di TPS juga akan menimbulkan dampak baik terhadap kesehatan masyarakat yang ada dilingkungan sekitar maupun dampak terhadap lingkungan sekitar TPS yang tercemar oleh sampah-sampah tersebut (Maliga I, 2022).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ramadhani C, 2019) yang menyatakan ada hubungan yang signifikan antara sarana sanitasi pemukiman dengan kepadatan lalat dengan nilai P Value = 0,003.

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat diketahui rata-rata ketersediaan makanan bagi lalat di TPS yang ada di Kecamatan Jambi Selatan dengan tingkat kepadatan lalat cukup ada

sebanyak 22,2%. Rata-rata Ketersediaan makanan yang tidak cukup dengan tingkat kepadatan lalat di TPS ada sebanyak 17,8%. Berdasarkan hasil uji statistik didapat P-Value 0,032, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara ketersediaan makanan dengan tingkat kepadatan lalat di TPS yang ada di Kecamatan Jambi Selatan.

Ketersediaan bahan makanan yang banyak mengandung protein sangat penting bagi perkembangbiakan lalat, hal ini dikarenakan lalat akan meletakkan telurnya pada makanan yang banyak mengandung protein guna tetap berlangsungnya perkembang biakan lalat tersebut. Apabila di suatu TPS bahan makanan yang mengandung protein sedikit maka akan sedikit pula lalat yang hinggap di TPS tersebut. Cara yang dapat dilakukan adalah dengan membuang sampah langsung ke dalam TPS serta menutup TPS sebelum dan sesudah membuang sampah (Chandra B, 2007).

Dari hasil penelitian diketahui bahwa Rata-rata Pembersihan TPS yang sudah baik dengan Tingkat kepadatan lalat ada sebanyak 21,6%. Berdasarkan hasil uji statistik didapat P-Value 0,026, maka dapat disimpulkan ada hubungan antara pembersihan TPS dengan tingkat kepadatan lalat di TPS yang ada di Kecamatan Jambi Selatan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Madji M, 2021) yang menyatakan bahwa ada pengaruh antara Tempat Penampungan Sementara dengan Kepadatan Lalat dengan nilai P Value = 0,000.

Jika pembersihan TPS dilakukan setiap harinya dapat mencegah terjadinya perkembang biakan lalat dewasa. Dengan pembersihan yang kurang baik, TPS dapat menjadi salah satu tempat yang sangat potensial bagi perindukan dan perkembang biakan lalat. Selain dapat menyebabkan kemungkinan kontaminasi dari lalat kepada manusia dengan pembersihan yang kurang baik tersebut juga dapat mengganggu estetika lingkungan di sekitar TPS berada (Nuriyah S, 2018).

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa ketersediaan makanan dan pembersihan TPS merupakan faktor yang berhubungan dengan Kepadatan lalat di Kecamatan Jambi Selatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, 2011, *Dasar-dasar Penyakit Berbasis Lingkungan*, Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Maliga, I., Hasifah, H., & Putri, D. (2022). Analysis of Volume and Impact of Solid Waste Growth in Kukin Village Sumbawa Regency. *Pancasakti Journal of Public Health Science and Research*, 2(1), 12-19. <https://doi.org/10.47650/pjphsr.v1i3.319>
- Azwar A, 2010, *Pengantar Ilmu Kesehatan Lingkungan*, Mutiara Sumber, Jakarta.
- Ramadhani C, 2019, *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kepadatan Lalat di Desa Purwodadi Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati*, Jurnal

- Kesehatan Masyarakat.
- Chandra B (2007), Pengantar Kesehatan Lingkungan, Buku Kedokteran ECG, Jakarta.
- Kusnoputranto, 2001, *Kesehatan Lingkungan*, FKM Universitas Indonesia, Jakarta.
- Ditjen PPM & PLP, 1992, *Petunjuk tentang Pemberantasan Lalat*, Depkes RI, Jakarta.
- Dinas Pengelola Kebersihan dan Pemakaman Kota Jambi, *Profil Dinas Kebersihan, Pertamanan dan Pemakaman Kota Jambi*, Jambi.
- Depkes RI, 1996, *Petunjuk Pelaksanaan, Pengawasan dan Pengendalian Dampak Sampah (Aspek Kesling)*, Jakarta.
- Madji M, 2021, *Jarak Tempat Pembuangan Sementara (TPS) Sampah dan Tingkat Kepadatan Lalat di Desa Montong Betok, Kecamatan Montong Gading, Kabupaten Lombok Timur*, Jurnal Sanitasi dan Lingkungan.
- Nuriyah, S. (2018). *Hubungan sanitasi lingkungan pengelolaan limbah dengan indikator angka kepadatan lalat di rumah potong unggas Kota Depok Tahun 2018* (Bachelor's thesis, Jakarta: Fakultas Ilmu Kesehatan UIN Syarif Hidayatullah).
- Pratama, R. A. (2016). Perilaku Masyarakat dalam Membuang Sampah di Tempat Penampungan Sementara (TPS) di Kecamatan Pontianak Barat Kota Pontianak. *Jurnal Teknologi Lingkungan Lahan Basah*, 4(1).
- Ditjen PPM & PLP, 2001, *Pedoman Teknis Pengendalian Lalat*, Jakarta.